



## Jurnal Nasional Pariwisata

---

### Analisis Peran CBT terhadap Lingkungan di Desa Wisata Karangrejo

Cyrillus Fishio F.\*; Dhistia Cahyanti S; Iqrima Aurora Aulia'i; Lintang Sekar Jagad; Natalia Citra Kumala; Syakira Isyraf Qasamah

Departemen Manajemen dan Kebijakan Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,  
Universitas Gadjah Mada

*\*Corresponding email:*  
[cyrillus.fishio.fantino@mail.ug.ac.id](mailto:cyrillus.fishio.fantino@mail.ug.ac.id)

---

#### Abstrak

Desa Wisata Karangrejo menjadi salah satu desa wisata yang mengimplementasikan *Community-Based Tourism* (CBT) sebagai strategi utama dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata lokal. Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai inisiatif seperti jasa pemandu wisata, pemberdayaan melalui Perkumpulan Petani Organik Sumber Makmur (PPOSMA), pengembangan agrowisata Kampung Organik, penyediaan homestay berbasis kearifan lokal, serta kegiatan pembersihan lingkungan dan edukasi, CBT berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan menjaga kelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dalam konteks keberlanjutan lingkungan yang muncul dengan adanya pariwisata menggunakan model CBT. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif menggunakan data primer dan sekunder yang diperoleh melalui wawancara dan studi dokumen dengan mengkaji sumber-sumber yang relevan. Data menunjukkan pendapatan desa mencapai 2 miliar rupiah, mencerminkan kontribusi positif dari penerapan CBT. Kesuksesan Desa Karangrejo dalam menerapkan CBT menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat dan partisipasi masyarakat yang kuat, pariwisata berbasis komunitas dapat menjadi model pengembangan desa wisata berkelanjutan yang memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan secara holistik. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan CBT dalam menunjang keberlanjutan bagi lingkungan dan memberikan rekomendasi bagi daerah lain agar dapat mengembangkannya.

**Kata Kunci:** *community-based tourism*; desa wisata; pemberdayaan masyarakat; keberlanjutan; desa Karangrejo

#### Abstract

*Karangrejo Tourism Village is one of the tourism villages that implements Community-Based Tourism (CBT) as the main strategy in managing and developing local tourism. Through active community involvement in various initiatives such as tour guide services, empowerment through the Sumber Makmur Organic Farmers Association (PPOSMA), development of Kampung Organik agrotourism, provision of homestays based on local wisdom, as well as environmental cleaning and education activities, CBT has succeeded in improving economic welfare and maintaining environmental sustainability. This study aims to explore the context of environmental sustainability that arises with tourism using the CBT model. The method used in this study is qualitative-descriptive using primary and secondary data obtained through interviews and document studies by reviewing relevant sources. The data shows that village income reached 2 billion rupiah, reflecting a positive contribution from the implementation of CBT. The success of Karangrejo Village in implementing CBT shows that with the right strategy and strong community participation, community-based tourism can be a model for developing sustainable tourism villages that provide economic, social, and environmental benefits holistically. This study underlines the importance of CBT management in supporting sustainability for the environment and provides recommendations for other regions to develop it.*

**Keywords:** *community-based tourism*; tourism tillage; community empowerment; sustainability; Karangrejo village

---

## PENDAHULUAN

Destinasi budaya dari wisata desa memiliki tingkat daya minat yang signifikan tinggi senilai 60% dari berbagai produk destinasi yang menarik di Indonesia (Sari, 2022). Wisata desa yang selalu melaju dan menarik, sebenarnya dinilai dari keberhasilan proses pengembangan desa wisatanya seperti tingkat dukungan dan penerimaan dari masyarakat/komunitas lokal, karena sumber daya manusia, keunikan tradisi dan budaya khas masyarakat desa merupakan unsur penggerak dalam pengembangan desa wisata (Wearing, 2001). Mengacu pada persyaratan tersebut, dapat dinyatakan bahwa desa wisata sangat berkaitan dengan proses pengembangan dan pengelolaan yang kompleks serta menyeluruh karena pada keterlibatan masyarakat memegang peran penting terhadap keberhasilan operasional desa wisata (Syahari *et al.*, 2023). Didukung juga pendapat Nuryanti (1993) yang menyatakan bahwa desa wisata terbentuk dari perpaduan antara atraksi berbasis kehidupan masyarakat pedesaan (tradisi, ragam budaya, cara hidup, adat istiadat, sistem sosial, kesenian, dan kuliner) dengan ketersediaan akomodasi bagi wisatawan yang memanfaatkan sumber daya masyarakat seperti *homestay* serta fasilitas pendukung yang sesuai dengan struktur hidup masyarakat pedesaan dan sinergis dengan tata cara tradisi yang berlaku. Dengan kata lain, pengembangan desa wisata dengan berbagai potensinya dikelola masyarakat lokal dengan dukungan kemitraan sehingga dapat memicu semangat kemandirian ekonomi serta menciptakan masyarakat desa yang tangguh dan berdaya saing.

Keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan serta mengelola desa wisata dapat dikategorikan sebagai CBT (*Community Based Tourism*). CBT menjadi paradigma atau konsep yang cukup baru dalam mengelola desa wisata. Menurut Tasci (2013), CBT merupakan konsep pariwisata yang melibatkan masyarakat dalam merencanakan, mengembangkan, mengelola, melaksanakan, dan mempromosikan berbagai daya tarik alam serta, kebudayaan (Giampiccoli & Saayman 2018). Desa wisata dengan paradigma CBT tidak hanya berfokus pada kemanfaatan yang diperoleh masyarakat lokal, tetapi juga bentuk kontribusi pada proses pembangunan masyarakat. Selain itu, peran penting penerapan paradigma tersebut terlihat pada 5 dimensi sasaran CBT (Wijaya & Sudarmawan, 2019). Pada dimensi ekonomi, keterlibatan masyarakat dalam seluruh proses operasional desa wisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru di sector pariwisata sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Pada dimensi sosial, CBT mampu meningkatkan organisasi komunitas di masyarakat dan memberikan peran yang adil bagi laki-laki serta perempuan. Pada dimensi budaya, CBT mendorong masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya yang ada. Pada dimensi lingkungan, CBT dapat membangkitkan kepedulian masyarakat terhadap konservasi dan penjagaan potensi desa. Pada dimensi politik, CBT dapat menjamin hak-hak pengelola sumber daya alam serta membuka ruang yang luas dalam partisipasi publik. Berdasarkan dimensi tersebut, tulisan ini akan berfokus pada dimensi lingkungan. Di mana menurut Suansri (2003) CBT sebagai paradigma pariwisata sangat memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, CBT dikatakan sebagai alat pembangunan yang erat kaitannya dengan komunitas dan konservasi lingkungan. Artinya CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (*Sustainable Tourism*). *Sustainable Tourism* merupakan pendekatan yang digunakan untuk meminimalisir dampak negatif pariwisata terhadap sosial, ekonomi, dan khususnya lingkungan. Dengan mengadopsi pendekatan ini, desa wisata

sebagai destinasi tidak hanya memastikan kelayakan dan kenyamanan wisatawan, tetapi juga kemanfaatan yang didapatkan masyarakat lokal (Wirdayanti *et al.*, 2021).

Urgensi dari penelitian ini adalah peran CBT (*Community-Based Tourism*) dalam mempengaruhi kondisi lingkungan sebagai wujud pariwisata yang berkelanjutan di Desa Wisata Karangrejo. Desa Wisata Karangrejo dipilih sebagai subjek penelitian karena mendapatkan sertifikasi sebagai Desa Wisata Berkelanjutan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia di tahun 2021. Pemberian sertifikasi tersebut merupakan sebuah bentuk komitmen terlaksananya wisata lestari yang menerapkan prinsip 4K yakni “Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan”. Pengelolaan Desa Wisata Karangrejo juga dilakukan secara bersama antara masyarakat, Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Di sisi lain, berdasarkan beberapa penelitian terdahulu belum banyak yang mengaitkan “*Community-Based Tourism*” dengan ‘*Sustainable Tourism*’ khususnya di Desa Wisata Karangrejo. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengeksplorasi peran CBT (*Community-Based Tourism*) dalam mempengaruhi kondisi lingkungan di Desa Wisata Karangrejo.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian dalam tulisan ini adalah “Bagaimana peran CBT (*Community-Based Tourism*) dalam mempengaruhi kondisi lingkungan di Desa Wisata Karangrejo?”. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menilai dampak positif dan negatif CBT (*Community-Based Tourism*) terhadap lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat mengidentifikasi praktik-praktik CBT yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis dalam mengisi kekosongan pengetahuan mengenai CBT (*Community-Based Tourism*) dan keberlanjutan lingkungan. Tak hanya itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara pratikal sebagai bahan evaluasi bagi pengelola wisata dan pembuat kebijakan untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Konsep *Community-Based Tourism* (CBT)

Sumber Dalam konteks perencanaan pariwisata, terdapat dua pendekatan utama yang secara signifikan mempengaruhi potensi keuntungan dan keberlanjutan entitas wisata. Menurut Garrod (2001:4), pendekatan pertama berkaitan erat dengan sistem perencanaan formal yang biasanya diterapkan melalui undang-undang dan regulasi yang ketat sehingga dapat memastikan bahwa pembangunan pariwisata berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pendekatan formal ini memiliki dampak signifikan terhadap potensi keuntungan entitas wisata karena menyediakan kerangka kerja yang jelas dan terstruktur, yang dapat meningkatkan efisiensi operasional dan menarik investasi. Sementara itu, pendekatan kedua lebih berfokus pada perencanaan partisipatif yang dimana mengedepankan keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, dalam proses perencanaan dan pembangunan pariwisata.

Salah satu implementasi konkret dari pendekatan partisipatif ini adalah Pariwisata Berbasis Komunitas (*Community-Based Tourism* atau CBT) (Suansri, 2003:14). Dengan kata lain, CBT

merupakan model pariwisata yang memberikan dukungan kepada masyarakat lokal untuk mengelola dan mengembangkan pariwisata di daerah berpotensi dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat dengan memberikan mereka peran aktif dalam setiap tahapan pengembangan pariwisata untuk tujuan memungkinkan memiliki

kendali atas sumber daya pariwisata mereka dan memastikan bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dinikmati oleh komunitas lokal.

Dalam pelaksanaan menurut Hausler dalam Endah S (2005), CBT memiliki dua karakteristik utama. Pertama, CBT memberikan dukungan kepada masyarakat lokal dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata sehingga dapat memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak hanya menguntungkan tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai budaya dan sosial mereka. Kedua, meskipun masyarakat tidak sepenuhnya bergantung pada usaha pariwisata, mereka tetap mendapatkan manfaat darinya. Artinya, pariwisata tidak menjadi satu-satunya sumber pendapatan bagi masyarakat, tetapi merupakan tambahan yang signifikan yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial mereka. Dukungan pernyataan tersebut digambarkan Suansri (2003:14) bahwa CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya sehingga dapat dilakngan menjadi alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan. Adapun alat pembangunan paradigma baru sebagai prinsip dasar pembangunan pariwisata (UNEP & WTO, 2005), antara lain:

1. Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata.
2. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek.
3. Mengembangkan kebanggaan komunitas.
4. Mengembangkan kualitas hidup komunitas.
5. Menjamin keberlanjutan lingkungan.
6. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area local.
7. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas.
8. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia.
9. Mendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota komunitas.
10. Berperan dalam menentukan prosentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek yang ada di komunitas.

## 2. Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan

Industri pariwisata saat ini menjadi sektor yang menjanjikan di Indonesia, bahwa komoditas yang disalurkan memberikan dampak signifikan bagi seluruh aspek masyarakat (Venny E, 2022). Adanya pengembangan pariwisata umumnya memiliki tujuan untuk memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata (Khrisnamurti, dkk 2016). Dampak-dampak pengembangan pariwisata di suatu destinasi secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu dampak ekonomi, dampak sosial-budaya, dan dampak lingkungan (Andereck, dkk. 2005). Ketiga dampak pariwisata tersebut kemudian dijabarkan kembali dalam beberapa aspek. Dampak ekonomi dari pengembangan pariwisata diantaranya peningkatan pendapatan masyarakat, terbukanya lapangan kerja baru, meningkatnya nilai jual beli masyarakat dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dampak sosial-budaya dari adanya pariwisata adalah pelestarian dan peremajaan

budaya tradisional, serta promosi industri seni dan kerajinan lokal (Bagri, 2016). Sedangkan dampak pariwisata terhadap lingkungan meliputi delapan komponen, yaitu air, udara, pantai dan pulau, pegunungan dan area liar, vegetasi, kehidupan liar, situs sejarah, budaya dan keagamaan, serta wilayah perkotaan dan pedesaan (Ismayanti. 2010:203-208; Priyanto, 2016).

Disisi lain, perkembangan sektor pariwisata di Indonesia begitu cepat dan masif sehingga perlu perhatian lebih dari seluruh cakupan yang ada didalamnya (Bangun V, 2021), yang artinya pariwisata layaknya pisau bermata dua, memiliki dua sisi yang patut diketahui dan dipahami oleh publik. menurut UNWTO (2018) menyatakan bahwa *overtourism* yang mengacu kepada dampak buruk pariwisata pada suatu destinasi pariwisata atau bagiannya yang berpengaruh pada kualitas hidup masyarakat lokal atau pengalaman wisatawan yang berkunjung. Selain itu juga menurut Victor Bangun (2021) munculnya isu mengenai *sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan adalah hasil dari dampak buruk yang terjadi pada lingkungan, didukung Gosling (2022) beberapa dampak perkembangan pariwisata secara global yakni (1) Perubahan pada penggunaan lahan; (2) Penggunaan energi dan dampaknya; (3) Perubahan biota dan kepunahan spesies liar; (4) Penyebaran penyakit; (5) Perubahan persepsi tentang lingkungan.

Sebuah penelitian yang dilakukan di Cina menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata menyebabkan munculnya gaya hidup hedonism dan kelambanan dalam bekerja (Zhuang, *et al.*, 2019). Kemunculan pariwisata lain pada negara portugal oleh Praia da Cova Redonda dalam Nunes (2020) menemukan bahwa pariwisata memiliki dampak negatif terhadap kekayaan biodiversitas local akibat pengisian pantai secara artifisial. Di Indonesia dalam penelitian pada Desa Canggu Bali menunjukkan bahwa Luas lahan pertanian di Desa Canggu mengalami penurunan drastis dalam lima tahun terakhir, dari tahun 2010 s/d 2015 sekitar 28Ha, diakibatkan oleh alih fungsi lahan pertanian menjadi akomodasi pariwisata seperti pembangunan restoran, bar, mini market, dan *Tourist Information* serta pemukiman penduduk termasuk penurunan kualitas dan kuantitas air (Ajeng D, 2020).

### 3. Desa Wisata Karangrejo

Desa Wisata Karangrejo terletak di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah merupakan sebuah destinasi wisata yang menyuguhkan perpaduan antara keindahan alam dan kekayaan budaya lokal (Kemenparekraf, 2023). Desa ini tidak hanya menawarkan pemandangan alam yang memukau, tetapi juga pengalaman wisata yang dikelola secara profesional oleh masyarakat setempat melalui pembangunan Balkondes (Balai Ekonomi Desa) yang bekerjasama dengan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) (Nur Z, 2022). Keharmonisan antara alam dan budaya menjadi daya tarik utama yang membuat Desa Wisata Karangrejo layak untuk dikunjungi.

Awalnya Desa Karangrejo merupakan desa termiskin dan dikembangkan melalui pemberdayaan masyarakat (Nur Z, 2022). Dalam perjalannya pengembangan yang dilakukan Desa Wisata Karangrejo adalah menawarkan berbagai aktivitas yang bisa dinikmati oleh para wisatawan. Aktivitas budaya dan sosial, mencakup sentra pembuatan batik dan gerabah khas desa ini termasuk susu kambing etawa. Sedangkan, cakupan yang paling menarik adalah wisata alam, terdapat sungai purba yang eksotis dengan aksesibilitas yang mudah sehingga

dapat menggunakan berbagai jenis moda transportasi, destinasi-destinasi populer lainnya seperti Bukit Punthuk Setumbu dan Bukit Rhema (Jatmika, 2021). Bukit Punthuk Setumbu, misalnya, terkenal sebagai tempat terbaik untuk menyaksikan matahari terbit dengan latar belakang Candi Borobudur. Sementara itu, Bukit Rhema dikenal dengan Gereja Ayam yang ikonik, sebuah bangunan berbentuk ayam yang menawarkan pemandangan menakjubkan dari puncaknya. Pengunjungan yang ingin merasakan pengalaman yang lebih menyeluruh, Desa Wisata Karangrejo menawarkan berbagai paket wisata (Jatmika, 2021). Tujuan beberapa paket yang disediakan untuk mengajak pengunjung merasakan kehidupan di desa secara langsung. Misalnya, paket wisata bercocok tanam di sawah memungkinkan wisatawan untuk terlibat dalam kegiatan pertanian, mulai dari menanam padi hingga memanen. Selain itu, ada juga aktivitas menyusuri sungai dengan mobil jeep, berkeliling desa menggunakan andong, mobil VW, atau sepeda onthel.

Dalil perkembangan menurut Zubaidah Nur (2022) Desa Wisata Karangrejo mulai mendapat penghargaan pada tahun 2019 dengan lolos 10 besar lomba desa wisata nusantara. Pada tahun 2021, desa ini berhasil masuk dalam 100 Besar Desa Wisata Indonesia dan juga dipilih sebagai salah satu desa wisata berkelanjutan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Penghargaan-penghargaan ini tidak hanya membanggakan tetapi juga memotivasi masyarakat Desa Karangrejo untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan dan pengelolaan wisata, dalam peningkatan kualitas pelayanan dan pengelolaan sektor pariwisata pada Desa Wisata Karangrejo dibuktikan dan digencarkan melalui promosi secara daring dan luring (karangrejo.kec, 2024). Melalui kegiatan dan mendatangi sekolah di Magelang melalui media pamflet dan selebaran adalah cara yang dianggap paling efektif dilakukan secara luring. Sedangkan, secara daring dilakukan melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, TikTok, YouTube serta memanfaatkan fitur stories dari WhatsApp.

Tidak dapat dipungkiri bergeraknya desa wisata Karangrejo pada pembangunan pariwisata dapat menimbulkan banyak dampak bagi lingkungan diantaranya adalah dampak pembangunan fasilitas pariwisata, dampak penggunaan alat transportasi, dan dampak pengoperasian industri pariwisata (Richardson dan Fluker, 2004). Berdasarkan observasi penelitian oleh Chusnul C (2023) Idealnya Borobudur merupakan kawasan subur dan terhindar dari krisis ekologi, sayangnya realitas menyajikan gambaran bahwa kondisi tipologi maupun kondisi alam di sekitar Borobudur memiliki tantangan yang harus diperhatikan seperti krisis air pada musim kemarau di beberapa desa seperti Desa Kenalan dan sumber mata air yang dipenuhi sampah berlumut, serta tidak ditemukannya pohon resapan. Akan tetapi pada musim penghujan akan menimbulkan kejadian lain yang merugikan masyarakat sekitar desa wisata seperti gempa bumi dan tanah longsor, hal ini karena berdasarkan analisis Pusat Pengurangan Risiko Bencana Universitas Indonesia (2022) menyatakan bahwa kebencanaan alam tersebut sudah ditahan keadaan darurat yang dapat menimbulkan kerusakan fasilitas yang tersedia dan berdampak terhadap sumber daya yang ada. Disisi lain, pemerintah telah melakukan alternatif kebijakan sederhana untuk meminimalisir kebencanaan yang terjadi melalui jalan tradisi dan kolaborasi (Chusnul, 2023), akan tetapi hasil program tersebut belum berdampak signifikan pada kondisi alam maupun masyarakat Desa Karangrejo.

## METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan di dalam penelitian ini akan dicapai dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hal ini berkaitan dengan bagaimana data yang akan diperoleh di lapangan pada saat penelitian dilakukan terkait peran CBT (*Community Based Tourism*) terhadap dampak pariwisata pada aspek lingkungan alam. Fokus dari metode kualitatif deskriptif disini untuk menjelaskan secara analitik peran *Community Based Tourism* dalam menghadapi dampak perkembangan pariwisata terhadap lingkungan atau alam. Penelitian ini sendiri dilakukan di Desa Wisata Karangrejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang pada tanggal 25 Mei 2024 pukul 10.00 WIB. Pengumpulan data yang akan digunakan di dalam penelitian ini terdiri dari data primer berupa hasil observasi serta pemaparan materi oleh narasumber dan data sekunder berupa studi literatur dan berita lokal yang terpercaya. Kedua data tersebut digunakan untuk menunjang keperluan penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data berupa pemaparan materi oleh narasumber dan juga tanya jawab menjadi data yang utama digunakan disamping melakukan observasi di area penelitian untuk mengetahui kondisi alam dan lingkungan setelah desa wisata tersebut berkembang. Data sekunder seperti berita lokal yang terpercaya juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan *Community Based Tourism* (CBT) di dalam mengelola desa wisata di samping tetap menjaga kelestarian alam, termasuk manajemen resiko terhadap bencana alam yang mungkin terjadi di area desa wisata. Studi literatur juga digunakan sebagai penguat data untuk mengetahui secara ilmiah mengenai kemungkinan dampak lingkungan atau alam yang ditimbulkan dari adanya pengelolaan desa wisata. Analisis yang dilakukan secara deskriptif dengan mengumpulkan dan menyusun data yang diperoleh dapat memberikan gambaran mengenai permasalahan yang sedang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi *Community-Based Tourism* (CBT) pada Pengelola Desa Wisata Karangrejo

Implementasi *community-based tourism* (CBT) di Desa Wisata Karangrejo menunjukkan bagaimana keterlibatan masyarakat lokal dapat mengelola pariwisata dengan cara yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hasil studi lapangan, terdapat berbagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata Karangrejo ini. Pertama, masyarakat lokal menyediakan jasa layanan *tour guide* atau pemandu wisata, yang tidak hanya memberi manfaat ekonomi tetapi juga memberikan pengetahuan lokal kepada wisatawan. Kedua, melalui Perkumpulan Petani Organik Sumber Makmur (PPOS), masyarakat diberdayakan untuk mengembangkan pertanian organik, yang kemudian menjadi daya tarik agrowisata Kampung Organic. Ketiga, homestay berbasis kearifan lokal memberikan pengalaman otentik kepada pengunjung dengan melibatkan mereka dalam kegiatan sehari-hari masyarakat seperti bertani. Keempat, komunitas desa secara aktif terlibat dalam pembersihan lingkungan, melakukan upaya reboisasi, konservasi alam, dan edukasi lingkungan.

Contoh dampak pariwisata terhadap lingkungan di Desa Karangrejo juga menunjukkan bagaimana *community-based tourism* (CBT) dapat berkontribusi terhadap mitigasi dampak

negatif pariwisata. Salah satu tantangan adalah peningkatan polusi udara akibat asap kendaraan, termasuk penggunaan mobil tua seperti VW yang menciptakan emisi tinggi. Namun, upaya mitigasi terlihat dalam pengelolaan sampah yang sudah dikategorikan menjadi organik, anorganik, dan B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) di setiap sudut desa. Selain itu, kebersihan lingkungan desa semakin terjaga, terutama karena adanya pengalihan wisata dari Candi Borobudur ke desa-desa wisata di sekitarnya, termasuk Desa Karangrejo. Pengalihan wisata ini dapat mengurangi beban di area Candi Borobudur, dimana sebelumnya area Candi Borobudur penuh dengan puntung rokok dan bekas permen karet, menjadi lebih bersih dan mudah dikondisikan. Para pengunjung Candi Borobudur juga kini telah diwajibkan menggunakan sandal khusus dan disebut dengan “Upanat” yang mempunyai arti “alas kaki” saat hendak naik struktur Candi Borobudur. Upanat diproduksi oleh industri lokal yang berada di sekitar Candi Borobudur dan terbuat dari bahan yang organik atau ramah lingkungan. Berbagai upaya pelestarian berbasis masyarakat ini telah menjadi cara yang efektif untuk menjaga kondisi bebatuan Candi Borobudur tetap baik dan tidak mudah aus karena gesekan dari sandal atau sepatu pengunjung. Kesadaran masyarakat untuk melestarikan sekaligus menjaga kebersihan lingkungan tidak hanya membuat desa lebih nyaman bagi pengunjung, tetapi juga meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, yang pada gilirannya meningkatkan perekonomian masyarakat.

Desa Karangrejo, dengan konsep *community-based tourism* (CBT), wisata berkelanjutan, dan kearifan lokal, menunjukkan bahwa berjalannya proses pariwisata tidak harus mengubah tatanan kehidupan masyarakat sebelumnya yang tradisional. Sebaliknya, konsep CBT ini, dengan proses pariwisata yang berbasis masyarakat, telah menjadi langkah besar yang sangat positif bagi warga desa di Desa Karangrejo untuk lebih meningkatkan edukasi untuk menjaga dan memperhatikan kebersihan lingkungan. Pengalihan wisatawan dari Candi Borobudur ke desa wisata di sekitarnya, termasuk Desa Karangrejo juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga mendidik atau memberikan edukasi kepada masyarakat dan para pengunjung tentang pentingnya pelestarian lingkungan.

## 2. Analisis Dampak Community-Based Tourism (CBT) Terhadap Lingkungan Sekitar Desa Wisata Karangrejo

*Community based tourism* (CBT) merupakan sebuah pendekatan pariwisata yang menempatkan keterlibatan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan dan pengembangan konsep pariwisata. CBT berfokus pada pemberdayaan masyarakat serta menciptakan kolaborasi dalam membangun modal sosial. Dengan fokus tersebut, CBT memiliki tujuan utama untuk melakukan pendekatan pariwisata dalam mempromosikan destinasi wisata yang ada. Dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif, CBT berusaha memastikan bahwa manfaat dari pengembangan pariwisata ini dapat dirasakan oleh masyarakat secara langsung dan merata dari segi ekonomi, budaya, maupun sosial (Okazaki, 2008).

*Community-based tourism* (CBT) memiliki peran krusial dalam konteks pengelolaan lingkungan di destinasi wisata, terutama pada tempat-tempat wisata yang mengedepankan prinsip keberlanjutan (*sustainable tourism*). Implementasi CBT ini bertujuan untuk

meningkatkan kesadaran masyarakat lokal mengenai pentingnya keterlibatan di dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang memprioritaskan upaya pelestarian lingkungan (Giampiccoli, 2020). CBT dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pelestarian lingkungan apabila dapat dikelola dengan baik. Namun, CBT juga berpotensi menimbulkan permasalahan baru apabila tidak dikelola dengan tepat. Misalnya, peningkatan jumlah wisatawan yang menimbulkan tekanan pada sumber daya alam dan infrastruktur lokal, atau dapat menimbulkan konflik kepentingan dan perebutan kuasa antar masyarakat yang mengelola karena minimnya edukasi (Wijaya & Sudarmawan, 2019). Oleh karena itu, pengelolaan CBT dalam konteks keberlanjutan lingkungan di wilayah desa wisata memerlukan strategi yang tepat agar keseimbangan sosial dan kelestarian alam dapat terus terjaga. Contoh strategi yang dimaksud seperti pengaturan jumlah pengunjung, edukasi lingkungan bagi wisatawan dan masyarakat, serta penerapan praktik pariwisata berkelanjutan yang dapat menjaga keseimbangan antara kepentingan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Berikut adalah beberapa program yang telah diimplementasikan di Desa wisata Karangrejo dalam rangka mendorong keberlanjutan lingkungan, antara lain: - Gasblock, oleh PT PGN Tbk, merupakan sebuah perwujudan interaksi dan kolaborasi energi gas bumi yang ramah lingkungan. PGN membangun 3.900 meter pipa gas yang digunakan untuk melayani 204 sambungan jaringan gas bumi rumah tangga warga sekitar balai ekonomi desa (Pertamina, 2022).

- Desa wisata program kampung iklim (proklim), program yang dirancang oleh Kementerian Lingkungan hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk mengurangi dampak pemanasan global yang semakin meningkat beberapa tahun belakangan.
- Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL), merupakan bentuk dukungan untuk pelaksanaan program penghijauan, rehabilitasi lingkungan, dan lain-lain. Di Desa Karangrejo, PKBL diimplementasikan untuk mengembangkan Agrowisata Kampung Organik melalui pemberdayaan masyarakat dan pembangunan infrastruktur (Hanifah, 2021).

### 3. Analisis Dampak Community-Based Tourism (CBT) Mitigasi Bencana Di Desa Wisata Karangrejo

Kehadiran CBT dalam pengelolaan pariwisata di desa Karangrejo dapat meningkatkan awareness masyarakat sekitar terhadap mitigasi bencana. Mitigasi bencana merupakan sebuah tindakan yang perlu dilakukan untuk mengurangi atau meniadakan korban dan kerugian yang mungkin timbul dari sebuah bencana. Mitigasi bencana utamanya dilakukan sebelum terjadinya bencana dan dititikberatkan pada kegiatan penjinakan atau peredaman. Mitigasi dilakukan dalam rangka meminimalisir kerugian baik itu korban jiwa maupun harta benda akibat kemungkinan terjadinya bencana (Wekke, 2020). CBT secara signifikan dapat berkontribusi terhadap mitigasi bencana melalui berbagai program seperti peningkatan kesadaran, penguatan kapasitas lokal untuk merespon bencana, mendorong pembangunan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan untuk mengurangi risiko bencana, serta mendorong masyarakat untuk turut berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait mitigasi bencana di daerah pariwisata.

Secara umum, mitigasi bencana dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu mitigasi bencana struktural dan non-struktural. Mitigasi bencana struktural merupakan upaya yang dilakukan untuk meminimalisir bencana melalui pembangunan prasarana fisik dan menggunakan pendekatan teknologi. Sedangkan mitigasi bencana non-struktural merupakan upaya mengurangi dampak bencana dalam lingkup upaya lain seperti pembuatan kebijakan, regulasi, maupun pembuatan tata ruang kota (Urbanus *et al.*, 2021). Kedua pendekatan ini memiliki perannya masing-masing dalam mitigasi bencana. Keduanya sama-sama penting dan saling melengkapi untuk menciptakan lingkungan wisata yang tangguh dan siap menghadapi bencana.

Secara geografis, kondisi alam di sekitar kawasan Borobudur, terutama desa Karangrejo, memiliki berbagai tantangan dan potensi mengalami berbagai bencana alam. Desa Karangrejo yang terletak di daerah pegunungan sangat rawan terhadap ancaman bencana alam. Kontur tanah yang curam dan tidak stabil membuat kawasan ini menjadi sangat rentan terhadap longsor terutama saat musim hujan tiba. Curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan tanah menjadi jenuh dan kehilangan kohesi sehingga mudah mengalami kelongsoran. Selain itu, struktur geologi kawasan sekitar Candi Borobudur dikelilingi oleh beberapa sesar aktif seperti sesar merapi, merbabu, dan progo (Borobudur News, 2022). Kondisi ini menyebabkan kawasan sekitar Candi Borobudur, termasuk desa Wisata Karangrejo termasuk dalam zona rawan gempa.

Selain bencana gempa dan tanah longsor, kawasan Candi Borobudur juga sangat rentan terkena dampak erupsi gunung berapi dari Gunung Merapi. Seperti yang telah diketahui, kawasan Candi Borobudur terletak sekitar 28 kilometer dari Gunung Merapi, yaitu salah satu gunung berapi paling aktif di Indonesia. Jarak ini membuat kawasan Candi Borobudur berada dalam radius yang rentan terhadap dampak letusan gunung Merapi, terutama abu vulkanik dan kemungkinan terkena aliran lahar. Erupsi Gunung Merapi tahun 2010 merupakan contoh nyata dari ancaman ini dimana letusan ini mengakibatkan hujan abu vulkanik yang cukup tebal dan menutupi permukaan Candi Borobudur. Bencana ini sangat berdampak dan mengganggu aktivitas ekonomi dan pariwisata di sekitar kawasan tersebut. Jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan mencapai 10 persen (Detik, 2010). Selain itu, proses pembersihan dan pemulihan kawasan candi dari abu vulkanik memerlukan biaya yang sangat besar. Bencana erupsi Gunung Merapi tersebut diperkirakan telah menimbulkan kerugian material hingga mencapai Rp 13,4 Triliun (BNPB, 2021).

Tidak hanya bencana alam seperti tanah longsor, gempa bumi, dan erupsi, desa Karangrejo juga berpotensi menghadapi krisis air setiap musim kemarau. Sumber-sumber mata air yang ada mulai terancam oleh berbagai faktor seperti penumpukan sampah dan limbah yang mencemari aliran air serta minimnya pohon resapan yang berfungsi untuk menyimpan air tanah. Kondisi ini diperparah oleh adanya krisis perubahan iklim global yang menyebabkan musim kemarau menjadi lebih panjang dan intens. Akibatnya, cadangan air berkurang drastis dan tidak mampu mencukupi kebutuhan masyarakat untuk menunjang keperluan sehari-hari, pertanian, peternakan, dan pariwisata. Berbagai ancaman bencana yang ada di kawasan sekitar Candi Borobudur ini menekankan pentingnya upaya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana untuk melindungi dan menjaga kawasan pariwisata tersebut dari potensi bahaya.

Berikut adalah beberapa langkah mitigasi bencana yang telah diimplementasikan di desa Karangrejo, antara lain:

- Pendirian posko bencana hidrometeorologi di Balai Desa Karangrejo oleh Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) desa Borobudur serta BPBD Kab. Magelang. Posko ini didirikan ketika terjadi bencana hujan deras disertai angin kencang yang mengakibatkan kerusakan di beberapa bangunan yang ada di sekitar kecamatan Borobudur (Dhaniswara, 2023).
- Sosialisasi dan edukasi penanganan mitigasi bencana di Kab. Magelang oleh BPBD Kab. Magelang seperti tanah longsor, letusan gunung api, banjir lahar hujan, serta bencana lain dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat (BPBD Kota Magelang, 2023).
- Pemetaan daerah rawan kekeringan di musim kemarau oleh BPBD Kab. Magelang
- BPBD Kab. Magelang mempersiapkan distribusi air bersih melalui metode “dropping air” sebanyak 90 tangki air bersih dengan kapasitas 5000 liter per tangki sebagai antisipasi terjadinya krisis air di wilayah sekitar desa wisata Borobudur (Saputra, 2021).

### KESIMPULAN DAN SARAN

*Community-Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Karangrejo telah menunjukkan efektivitas dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata lokal melalui keterlibatan aktif masyarakat. Berbagai inisiatif seperti jasa tour guide oleh masyarakat lokal, pemberdayaan melalui Perkumpulan Petani Organik Sumber Makmur (PPOS), pengembangan agrowisata Kampung Organic, dan penyediaan *homestay* berbasis kearifan lokal, telah memperkaya pengalaman wisatawan dan memberdayakan masyarakat setempat. Kegiatan pembersihan lingkungan dan edukasi lingkungan oleh komunitas desa juga menunjukkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Namun, peningkatan jumlah wisatawan membawa dampak negatif seperti peningkatan polusi udara dari kendaraan tua yang digunakan sebagai transportasi wisata. Meski demikian, pengelolaan sampah yang baik dan kesadaran lingkungan yang tinggi di masyarakat telah berhasil menjaga kebersihan desa. Pengalihan wisatawan dari Candi Borobudur ke desa wisata juga membantu mengurangi tekanan terhadap situs candi, sementara meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. Untuk meningkatkan keberlanjutan lingkungan melalui *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Karangrejo dan daerah lainnya, diperlukan kebijakan dan program yang komprehensif, seperti pengelolaan emisi dan polusi udara melalui penggunaan kendaraan ramah lingkungan, pengelolaan sampah yang terintegrasi, konservasi sumber daya alam, serta pemberdayaan masyarakat dan ekonomi lokal melalui pelatihan dan dukungan UMKM. Selain itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan di area seperti dampak lingkungan dari pariwisata, mitigasi bencana dan adaptasi iklim, keanekaragaman hayati dan konservasi, dampak sosial-ekonomi dari pariwisata, dan teknologi ramah lingkungan. Dengan menerapkan strategi-strategi ini dan melakukan penelitian yang mendalam, Desa Karangrejo dan daerah lainnya dapat mengembangkan pariwisata berbasis komunitas yang lebih berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan

masyarakat lokal, dan menjaga kelestarian lingkungan, menjadikannya model yang patut dicontoh dalam pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andereck, K. L., Valentine, K. M., Knopf, R. C., & Vogt, C. A. (2005). Residents' Perceptions Of Community Tourism Impacts. *Annals Of Tourism Research*, 32(4), 1056-1076.
- Bagri, S. C., & Kala, D. (2016). Residents' Attitudes Toward Tourism Development And Impacts In Koti-Kanasar, Indroli, Pattiur Tourism Circuit Of Uttarakhand State, India
- BNPB. (2021). Rencana Penanggulangan Bencana Kawasan Pariwisata Strategis Nasional Borobudur. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.  
<https://bnpb.go.id/Berita/Rencana-Penanggulangan-Bencana-Kawasan-Pariwisata-Strategis-Nasional-Borobudur>
- BPBD Kota Magelang. (2023). Sosialisasi Mitigasi Bencana Tanah Longsor Dan Banjir Di Musim Penghujan – BPBD Kota Magelang. BPBD  
<https://bpbk.mgelang.go.id/Berita/Sosialisasi-Mitigasi-Bencana-Tanah-Longsor-Dan-Banjir-Di-Musim-Penghujan/>
- Borobudur News. (2022). WOW !! Candi Borobudur Dikepung Sesar Aktif, Yakni Merapi, Merbabu Dan Progo. Borobudurnews.  
<https://borobudurnews.com/Wow-Candi-Borobudur-Dikepung-Sesar-Aktif-Yakni-Merapi-Merbabu-Dan-Progo/#:~:Text=Di%20sekitar%20Candi%20Borobudur%20pula>
- Detik. (2010). Merapi Meletus, Pengunjung Candi Borobudur Menurun 10%. Detiknews.  
<https://news.detik.com/Berita/D-1480907/Merapi-Meletus-Pengunjung-Candi-Borobudur-Menurun-10>
- Dhaniswara. (2023). BPBD Tangani Dampak Bencana Hidrometeorologi Di Borobudur. [www.beritamagelang.id](http://www.beritamagelang.id).  
<https://www.beritamagelang.id/Server.Php/Bpbd-Tangani-Dampak-Bencana-Hidrometeorologi-Di-Borobudur>
- Garrod B. (2001). Local Participation In The Planning And Management Of Eco -Tourism: A Revised Model Approach. Bristol: University Of The West Of Eng -Land
- Giampiccoli, A., Mtapuri, O., & Dłuzewska, A. (2020). Investigating The Intersection Between Sustainable Tourism And Community-Based Tourism. *Tourism: An International Interdisciplinary Journal*, 68(4), 415-433.
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-Based Tourism Development Model And Community Participation. *African Journal Of Hospitality, Tourism And Leisure*, 7(4), 1–27.
- Hanifah, A. (2021). Peran Program Kemitraan Dan Bina Lingkungan (PKBL) PT Gas Negara (Persero) Tbk Dalam Pengembangan Agrowisata Kampung Organik Desa Karangrejo Jawa Tengah. Artikel Karya Ilmiah Mahasiswa.

- <https://Repository.Paramadina.Ac.Id/Id/Eprint/247>
- Herlianti, E. V., & Sanjaya, R. B. (2022). Dampak Positif Pariwisata Terhadap Budaya, Ekonomi, Dan Lingkungan Di Kasepuhan Cipta Mulya. *Kritis*, 31(2), 132–149. <https://doi.org/10.24246/kritis.v31i2p132-149>
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Grasindo: Jakarta.
- Jatmika, A. (2021). PGN Dukung Karangrejo Jadi Desa Wisata Berkelanjutan Kemenparekraf. Chusnul C. (2023). *Merawat Alam Borobudur Melalui Jalan Tradisi*.
- Karangrejo. (2024). *Media Promosi Desa Wisata*.
- Kemenparekraf. (2024). *Desa Wisata Karangrejo Borobudur*.
- Khrisnamurti, K., Utami, H., & Darmawan, R. (2017). Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan Di Pulau Tidung Kepulauan Seribu Kajian, 21(3), 257-273.
- Okazaki, E. (2008). A Community-Based Tourism Model: Its Conception And Use. *Journal Of Sustainable Tourism*, 16(5), 511-529.
- Oktafiarni, Z. N. (2022). Borobudur Magelang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. 2, 196–211.
- Pertamina (Persero), P. T. (2022). Gasblock, Ikon Terkini Desa Energi Di Balkondes PGN Karangrejo | Pertamina. [www.pertamina.com](https://www.pertamina.com/Id/News-Room/News-Release/Gasblock-Ikon-Terkini-Des-A-Energi-Di-Balkondes-Pgn-Karangrejo). [https://www.pertamina.com/Id/News-Room/News-Release/Gasblock-Ikon-Terkini-Des A-Energi-Di-Balkondes-Pgn-Karangrejo](https://www.pertamina.com/Id/News-Room/News-Release/Gasblock-Ikon-Terkini-Des-A-Energi-Di-Balkondes-Pgn-Karangrejo)
- Priyanto, S. E., & Par, M. (2016). Dampak Perkembangan Pariwisata Minat Khusus Snorkeling Terhadap Lingkungan: Kasus Destinasi Wisata Karimunjawa. *Jurnal Kepariwisata*, 10(3), 13-28
- Pusat Pengurangan Risiko Bencana Universitas Indonesia. (2022). *Desa Wisata Karangrejo Borobudur*.
- Richard, T.; Michalis, H.; Rachel, N. Dan Joseph J. (2004). *The Impac Of The Tourism Industry On Freshwater Resources In Countries In The Caribbean, Mediterranean, North Africa And Other Regions Research Project For The Travel Foundation*. UK: Tourism Concern
- Saputra, R. (2021). Antisipasi Kemarau, BPBD Kabupaten Magelang Siapkan 90 Tangki Air Bersih. [www.beritamagelang.id](https://www.beritamagelang.id/antisipasi-kemarau-bpbd-kabupaten-magelang-siap-kan-90-tangki-air-bersih/). [https://www.beritamagelang.id/antisipasi-kemarau-bpbd-kabupaten-magelang-siap-kan-90-tangki-air-bersih#](https://www.beritamagelang.id/antisipasi-kemarau-bpbd-kabupaten-magelang-siap-kan-90-tangki-air-bersih/)
- Suansri P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project
- UNEP. (2003). *Water Supply And Sanitation Coverage In UNEP Regional Seas, Need For Regional Wastewater Emission Targets? Section II: Treatment: Discussion Paper*. UNEP/GPA, The Hague, The Netheekands
- Urbanus, A., Sela, R. L. E., & Tungka, A. E. (2021). Mitigasi Bencana Banjir Struktural Dan Non-Struktural Di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Jurnal Spasial*, 8(3). [http://e-journal.uajy.ac.id/24201/1/Mitigasi%20Struktural%20Bencana%20pada%](http://e-journal.uajy.ac.id/24201/1/Mitigasi%20Struktural%20Bencana%20pada%20)

20Infrastruktur%20Sistem%20Transportasi.Pdf

- Wijaya, N. S., & Sudarmawan, I. W. E. (2019). Community Based Tourism (Cbt) Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Dtw Ceking Desa Pekraman Tegallalang. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(1), 77–98. <https://doi.org/10.22334/jihm.v10i1.162>
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Irdarti, E., Gautama, H., S, H. E., Harefa, K., Mesia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). Pedoman Desa Wisata [Tourism Village Guidelines]. 1–185. <https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desa-wisata.html>
- Widyawati, N., Sunaryanto, L. T., & Murdono, D. (2017). OPTIMALISASI PEMANFAATAN SUMBER DAYA HAYATI RAMBUTAN KELENGKENG DESA KARANGREJO, BOROBUKUR KABUPATEN MAGELANG MELALUI OKULASI. *Agric*, 28(1), 55. <https://doi.org/10.24246/agric.2016.v28.i1.p55-68>
- Wijaya, N. S., & Sudarmawan, I. W. E. (2019). COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DTW CEKING DESA PEKRAMAN TEGALLALANG COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) AS A SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT STRATEGY IN CEKING DTW, TEGALLANTANG VILLAGE. *Desember*, 10(1), 77–98. <https://doi.org/10.22334/jihm.v10i1>
- Sari, D. P. (2022). Model Pemasaran Pada Destinasi Wisata Rural Dan Wisata Urban. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 8(2), 134–137.
- Wearing, S. (2001). *Volunteer Tourism: Experiences That Make A Difference*. CABI.
- Syahari, F., Kusumastuti, K., & Istanabi, T. (2023). Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Komponen Desa Wisata Desa Sendang Wonogiri. *Cakra Wisata*, 24(5), 50–69. <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/73768>  
<https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/viewfile/73768/41189>
- Nuryanti, W. (1993). *Concept, Perspektif Challenges*. Makalah Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya. Gadjah Mada University Press.